

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah.

Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timur yang sampai sekarang masih cukup dikenal di masyarakat. Meski pada mulanya kesenian ini merupakan kesenian rakyat biasa yakni rakyat golongan kelas bawah, namun pada jaman-jaman berikutnya telah berubah menjadi kesenian yang juga ditonton oleh kalangan masyarakat kelas atas.

Ludruk sebagai bentuk teater rakyat pada awalnya hanya dimainkan oleh pria saja, termasuk juga untuk peranan wanitanya yang disebut dengan travesti. Berbeda dengan wayang topeng dan wayang wong, ludruk membawakan cerita dengan gerak laku yang realistik dan lebih mementingkan dialog serta banyol.

Sesudah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, ludruk tumbuh pesat di kota Surabaya. Pada masa-masa inilah ludruk mengalami masa keemasannya. Dalam buku *Lakon Ludruk Jawa Timur* yang ditulis oleh Supriyanto disebutkan bahwa Ludruk Marhaen yang didirikan oleh Rukun Astari, Wibowo dan Samsudin berulang kali mendapat undangan dari Presiden RI, Soekarno untuk melakukan pementasan di Istana Negara. Berdasarkan pengakuan Astari tercatat 16 (enambelas kali) menerima undangan Presiden Soekarno (Supriyanto, 1992:13).

Seperti nasib kesenian-kesenian daerah lainnya, ludruk pun mengalami masa kemerosotan juga. Untuk itu para seniman ludruk berusaha sekuat tenaga agar tetap diakui keberadaannya. Berbagai cara mereka tempuh untuk hal tersebut. Beberapa seniman muda berupaya untuk kreatif dengan cara mencoba membedah cerita dan struktur pakem ludruk. Adegan *ngepur* (pelawak yang *ngidung*) dirombak tanpa menggunakan busana khas serta *kopiah*. Alur ceritanya mengalir, tak lagi dibuat per babak dengan ditandai *game-lan* setiap babak. Konsep drama 'meja-kursi' mulai dijauhi. Properti dibuat fleksibel, tempat duduk bebas dan dapat dipindah-pindah. Khas ludruk yang masih dipertahankan adalah *tari ngremono*, *kidungan* dan *gending jula-juli* serta dialog *Suroboyoan* (Surabaya Post, 6 Agustus 1992).

Salah seorang tokoh Ludruk Jawa Timur, Cak Parman, mengatakan bahwa ludruk harus mampu menentang arus dan berjuang tanpa pamrih. Jika tak berani menantang arus, maka misi ludruk dianggap gagal (Surabaya Post, 22 April 1992). Sejalan dengan hal itu kita melihat adanya upaya penyelamatannya. Ada beberapa 'ludruk baru', seperti Ludruk Elektrik di Go Skate (Surya, 11 November 1990) atau mahasiswa ITB yang main ludruk-ludrukan (Surabaya Post, 19 September 1987), Ludruk Rumpi yang dimainkan Boim dkk (Surabaya Post, 15 Mei 1992) kesemuanya berniat untuk ikut melestarikan kesenian ludruk tersebut.

Dengan adanya stasiun radio dan stasiun televisi swasta yang semakin banyak di negeri tercinta ini sedikit-banyak berpengaruh juga terhadap kesenian yang satu ini. Radio yang sekarang ini sudah dapat dikatakan menjangkau seluruh rakyat Indonesia mau tidak mau ikut pula berperan dalam melestarikan kesenian ini. Meski bentuknya berubah, dari seni pentas/ pertunjukan menjadi hiburan yang hanya mengandalkan audio (pendengaran) saja. Tari remo yang memang hanya bisa dinikmati dengan indra penglihatan terpaksa dihilangkan. Meski demikian ternyata tidak mengurangi kenikmatan penggemarnya terbukti sampai sekarang ini ada beberapa radio yang setiap harinya mengudara-kan kesenian ini. Sedang media lain yang lebih canggih,

yakni televisi, sebagai perangkat audio-visual mampu merekam keseluruhan gerak dan dialog-dialognya. Tetapi bukan berarti tanpa halangan. Penataan lampu dan set panggung antara televisi dan pementasan di panggung jelas berbeda.

Meskipun demikian bukan berarti apa yang telah dihasilkan teknologi disia-siakan. Kaset, radio dan televisi dan alat-alat lainnya yang dianggap dapat dimanfaatkan harus dieksploitasi semaksimal mungkin sejauh tidak merusak nilai kebudayaan dan seni Ludruk itu sendiri.

Ada beberapa hal yang diasumsikan memudahkan kesenian ludruk, diantaranya adalah banyaknya tontonan lain yang dianggap lebih menarik seperti sinetron, film layar lebar atau beberapa bentuk teater modern yang telah diorganisir dengan sangat matang. Belum lagi bentuk-bentuk hiburan lain seperti dangdut, *gamewatch* dan sebagainya. Dengan banyaknya pilihan hiburan tersebut tentu saja persaingannya semakin ketat. Belum lagi pembinaan terhadap generasi selanjutnya dapat dikatakan sangat kurang.

Sebagai bentuk teater daerah Jawa Timur, maka dialog dalam ludruk juga dibawakan dalam bahasa Jawa Timuran atau bahasa Jawa dialek Surabaya. Hal ini disebabkan pusat kegiatan ludruk memang di kota Surabaya, ibukota propinsi Jawa Timur. Sekalipun demikian ludruk tersebar

dari ujung timur Banyuwangi sampai ke daerah Kediri. Adapun bahasa Jawa yang dipergunakan meliputi dua tingkatan saja, yaitu bahasa Jawa rendah (*ngoko*) dan *krama* yang telah disesuaikan dengan dialek setempat. Selain bahasa Jawa juga kadang-kadang digunakan juga bahasa Madura sebagai bahasa pengantar tergantung pada cerita yang dimainkan (Bandem, 1983:144).

Berdasar beberapa hal yang dianggap telah memudarkan ludruk seperti yang telah diuraikan di atas, para seniman yang berkecimpung langsung dengan kesenian ini merasa perlu untuk mengatasi gejala memudarnya ludruk. Semakin meluasnya wilayah pentas ludruk membuat para seniman berpikir untuk mengubah bahasa yang biasa digunakan, yaitu bahasa Jawa, dialihbahasakan menjadi bahasa Indonesia yang tentunya akan dimengerti oleh seluruh Indonesia.

Ludruk bahasa Indonesia untuk waktu sementara ini masih dalam masa uji coba, masih banyak yang harus dilihat dampak pengalihbahasaannya apabila dikaitkan dengan bahasa Jawa dan perkembangan ludruk itu sendiri.

## 1.2..Pembatasan Masalah

Di dalam kesenian ludruk, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa daerah Jawa, meskipun demikian ada sedikit

bahasa Madura, Indonesia, Cina, Belanda tergantung pada lakon yang dipentaskan. Namun dengan majunya teknologi, ludruk berusaha untuk tidak ketinggalan jaman dengan cara membuat pembaruan-pembaruan yang salah satu diantaranya berupa pengalihbahasaan bahasa pengantarnya dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Tentunya upaya pengalihbahasaan ini membawa dampak, baik positif maupun negatif. Hal inilah yang ingin dipaparkan dalam penulisan ini.

### 1.3. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengalihbahasaan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dan perkembangan ludruk itu sendiri?
2. Unsur apa saja yang bisa dialihbahasakan dari masing-masing babak dalam sebuah pementasan ludruk?

### 1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Skripsi yang berjudul "Dampak Pengalihbahasaan dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Penayangan Ludruk di Televisi" bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pengalihbahasaan tersebut terhadap bahasa Jawa dan kesenian ludruk itu sendiri. Selain itu juga untuk menge-

tahui unsur-unsur apa yang dapat dialihbahasakan dan unsur manapula yang tetap dipertahankan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Hardjoprawiro dalam Pelestarian Bahasa dan Kebudayaan Daerah Dalam Masyarakat Indonesia yang Majemuk mengatakan bahwa salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas pertama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa-bahasa daerah (Hardjoprawiro, 1983/1984 : 31). Hal ini dapat dipahami karena bagaimanapun juga bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang pertama-tama diperoleh anak dalam keluarga dan penunjuk identitas kebudayaan daerah perlu dilestarikan hidupnya. Perlu disadari juga bahwa bahasa daerah dan kebudayaan daerah merupakan pendukung kebudayaan nasional.

Dalam tulisan yang sama, Hardjoprawiro juga menyimpulkan sedikit mengenai upaya mengindonesiakan kesenian daerah, seperti yang dikutip dalam kalimat berikut :

Kesenian daerah, seperti wayang dan *kethoprak* di Jawa dan *Arja* di Bali, lebih tepat menggunakan bahasa pengantar bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia dalam upaya mengindonesiakan wayang Jawa, misalnya, dimaksudkan agar segenap penonton yang berasal dari pelbagai suku dapat mengikuti dan memahami ceritanya (Hardjoprawiro, 1983/1984:32).

Ludruk sebagai bentuk teater daerah Jawa Timur, dialog yang ada dalam ludruk juga dibawakan dalam bahasa Jawa Timuran atau bahasa dialek Surabaya. Ada juga rombongan ludruk yang khusus main di daerah berbahasa Madura atau adakalanya memainkan lakon dengan tokoh-tokoh Madura, dan dalam hal ini bahasa Madura lebih menempati peranan penting (Bandem, I Made 1983:144).

Karena ludruk tidak mempunyai *pakem* (jalan cerita) seperti pada wayang, maka variasi ceritanya lebih beragam. Karena keanekaragaman itulah dialog yang dipergunakan kadang-kadang disisipi dengan bahasa selain bahasa Jawa tergantung dengan ceritanya, misalnya bahasa Indonesia, Cina, Inggris, Jepang atau Arab.

Henri Supriyanto dalam Lakon Ludruk Jawa Timur mengemukakan bahwa dalam sebuah pementasan lakon ludruk dapat menggunakan 3 bahasa, yaitu :

1. Bahasa Jawa
2. Bahasa Madura
3. Bahasa Indonesia (1992:96)

Pemakaian beberapa bahasa di sini semata-mata karena tuntutan peran. Seide dengan yang dikemukakan I Made Bandem di atas yaitu menyesuaikan dengan lakon yang dipentaskan. Hal ini mengisyaratkan bahwa para tokoh dapat dipastikan sedikitnya menguasai secara pasif masing-



masing bahasa itu. Hal ini terbukti dengan kelancaran sistem dialog, sekalipun pemakaian bahasanya berbeda. Misalnya, pembicara pertama berbahasa Madura, sedangkan lawan bicaranya berbahasa Jawa atau Indonesia.

Para pemain ludruk (seniman ludruk) berkecenderungan mampu berbahasa lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah Jawa atau Madura dan bahasa Indonesia. (Supriyanto, Henri 1992:99)

### 1.6. Kerangka Teori

Pada dasarnya, semua dialog yang ada pada kesenian Ludruk dapat dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena terdapat perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, maka dimungkinkan adanya kendala-kendala dalam proses peralihannya. Setiap bahasa mempunyai sistem, peraturan kebahasaan dan pengecualian terhadap peraturan kebahasaan sendiri-sendiri (Yusuf, 1994:129).

Perbedaan dalam sistem, peraturan kebahasaan, dan pengecualian terhadap peraturan itulah yang biasanya menyebabkan kesukaan-kesukaran dalam mempelajari, memahami, dan menguasai bahasa lain. Kesukaran-kesukaran ini lebih nyata terlihat tatkala mencari padanan terjemah bahasa sumber dalam bahasa sasaran ketika kita mengerjakan kegiatan pengalihbahasaan.

Kesukaran mencari padanan ini muncul karena selalu saja ada unsur-unsur satu bahasa (bahasa sumber) yang tidak dapat dialihkan atau tidak terdapat padanan terjemahnya dalam bahasa sasaran; baik kesukaran yang disebabkan oleh faktor-faktor kebahasaan (*linguistic untranslability*) ataupun kesukaran yang disebabkan oleh faktor-faktor budaya (*cultural untranslability*). (Catford dalam Yusuf, 1994:129)

Di dalam bahasa Jawa terdapat kata-kata yang hampir mempunyai kesamaan arti tetapi masing-masing kata tersebut mempunyai nilai rasa yang berbeda. Didalam bahasa Jawa dikatakan sebagai *unda-usuk basa*, yaitu tingkatan-tingkatan yang mempunyai tingkat tutur yang sangat kompleks. Dikatakan oleh Soepomo Poedjosoemarno dalam *Tingkat Tutur bahasa Jawa* bahwa tingkat tutur adalah variasi-variasi yang perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicaranya (Poedjosoemarno, 1979:36).

Berkaitan dengan pernyataan Soepomo Poedjosoemarto, Harimurti Kridalaksana juga mengatakan :

Setiap bahasa mempunyai kodratnya masing-masing, dan bahwa setiap bahasa mempunyai kemampuannya sendiri-sendiri untuk membentuk kata-kata, kalimat, dan sebagainya yang berbeda dengan kemampuan bahasa lain. Disamping itu, setiap bahasa adalah kaya dalam tataran budaya tempat bahasa itu tumbuh dan berkembang bila dibandingkan dengan bahasa lainnya. (Yusuf, 1994:130)

Antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan meskipun kedua bahasa tersebut tumbuh dan ber-

kembang dalam tataran budaya yang hampir sama. Tetapi bagaimanapun juga ada unsur-unsur rasa yang berbeda.

Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistic* mengatakan :

An economical and easily learned way of referring to objects and events which that culture classifiers together, or regards as useful or important. (Corder dalam Alwasilah, 1986:86)

Antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pementingan atau pemanfaatan setiap objek berbeda. Di dalam bahasa Jawa mungkin sangat mementingkan perbedaan objek yang berarti 'makan atau menelan sesuatu' tetapi tidak dalam bahasa Indonesia. Objek yang berarti 'makan' mungkin dianggap tidak begitu penting sehingga hanya diwakili dengan kata yang antara lain makan, menikmati, dan menelan dalam bahasa Indonesia, sedang dalam bahasa Jawa mempunyai lebih dari 10 kata untuk menandai kata yang berarti 'makan'.

Jika dibandingkan dengan cara pengalihbahasaan dalam ilmu pengetahuan ataupun naskah biasa, pengalihbahasaan dalam kesenian tidaklah dapat disamakan. Kadangkala dalam dialog-dialog tersebut terdapat ungkapan-ungkapan khusus yang mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran

sehingga jika ada makna lain yang dimaksud tidak tertangkap dalam bahasa sasaran.

Dalam mengalihbahasakan kesenian, seseorang haruslah setia pada bentuk pengungkapan bahasa sumbernya, selain tentu saja pada kandungan pesan naskah bahasa sumbernya serta kesan yang ditimbulkan oleh dialog tersebut. Selain itu juga dituntut mampu menangkap nuansa dan getar-getar rasa yang tertuang di dalam bahasa sumber yang biasanya dikemas dalam bahasa tersirat. (Yusuf, 1994:16)

Yang menjadi kendala utama adalah bagaimana bahasa yang tersirat itu mampu dialihbahasakan juga kedalam bahasa sasaran sehingga alur cerita, pesan/amanat, bahkan kelucuan yang ditimbulkan akan tetap terbawa dalam bahasa sasaran.

Pada dasarnya menerjemahkan atau mengalihbahasakan adalah proses memindahkan makna yang telah diungkapkan dalam bahasa yang satu (bahasa sekunder) menjadi ekuivalen yang sedekat-dekatnya dan sewajarnya dalam bahasa yang lain (bahasa sasaran). (Widyamartaya, 1991:38)

Di dalam bahasa Jawa terdapat beberapa kata yang mempunyai arti yang hampir sama namun memiliki nilai rasa (afektif) yang berbeda. Kebanyakan kata dalam bahasa Jawa memang dapat mengandung atau disusupi oleh daya sentuh afektif, jadi memiliki potensi bersentuhan dengan rasa atau perasaan. Hal itu tidak asing lagi bagi para ahli yang memper-

hatikan masalah ini dalam bahasa pada umumnya. Poerwadarminta menegaskan bahwa hampir sekalian yang bernama kata, mungkin dituangi nilai rasa oleh pemakainya dan Ulmann menyatakan bahwa setiap kata dapat dilingkupi oleh aura emotif (Poerwadarminta dan Ulmann dalam Soedaryanto, 1994:54). Keterlalubebasan pengandungan keefektifan pada kata inilah yang sekiranya perlu dibatasi demi terjaganya pembatasan masalah.

Bahasa Jawa mempunyai tingkatan-tingkatan dalam tuturannya. Tingkatan ini disebut *unda-usuk basa* (Poedjo-soedarmo, 1986:36-40). Didalam ludruk, tidak semua tingkat tutur digunakan. Ludruk hanya menggunakan dua tingkatan saja, yaitu bahasa Jawa rendah (*ngoko*) dan bahasa Jawa Krama. Tingkatan bahasa Jawa yang lebih tinggi seperti yang dipakai dalam wayang wong Jawa tidak digunakan di dalam ludruk, karena penonton ludruk memang terdiri dari rakyat kebanyakan (Bandem, 1983:144)

#### 1.7. Operasionalisasi Konsep.

Untuk memudahkan analisis, maka perlu sekiranya untuk menyamakan pemahaman konsep. Adapun konsep-konsep tersebut adalah:

**LUDRUK** merupakan salah satu kesenian Jawa Timur, berpusat di Surabaya, pementasannya diawali dengan tarian

yang disebut Remo. Pada awalnya hanya dimainkan oleh para pria tetapi pada generasi berikutnya dimainkan pula oleh para wanita. Pada setiap pergantian adegan diselingi dengan lawakan yang diringi gamelan. Ludruk tidak mempunyai cerita pakem seperti dalam wayang sehingga variasi ceritanya lebih banyak. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa, dan sedikit bahasa Madura, bahasa Indonesia bahasa Belanda dan bahasa Cina (tergantung dengan cerita yang dipentaskan).

Pengalihbahasaan, dari bentuk dasar alih bahasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai *terjemah, menterjemahkan.* (1984:31) Sedang yang dimaksud di sini adalah mengubah dialog-dialog yang ada ke dalam bahasa lain. Yaitu yang semula menggunakan bahasa Jawa dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Dampak, adalah hal-hal yang diakibatkan dengan adanya pengalihbahasaan di atas. Dampak tentunya ada dua macam, negatif dan positif. Negatif jika berakibat memerosotkan dan menenggelamkan serta mengurangi nilai kesenian tersebut, sebaliknya bersifat positif jika meningkatkan dan memasyarakatkan serta mempertahankan keberadaannya.

Seniman Ludruk, atau biasa disebut pemain ludruk seseorang yang pekerjaannya bermain ludruk. Dalam hal ini ada dua kelompok seniman yakni kelompok klasik (seniman

yang sudah tidak aktif) dan kelompok modern (seniman yang masih aktif).

**Penonton Ludruk**, orang yang menyukai dan melihat ludruk sebagai sarana hiburan (tidak hanya sekedar sebagai pembunuh waktu).

**Pengamat Ludruk**, seseorang yang hidup dan tinggal di lingkungan tempat ludruk berkembang dan secara pribadi mempunyai minat terhadap kesenian pada umumnya.

**Kidungan**, sebuah lagu yang diiringi gending Jawa timur, syairnya berupa sampiran dan isi, biasanya mempunyai rima a,a,a,a atau a,b,a,b. Dinyanyikan pada awal pertunjukan dan pada saat lawakan.

#### 1.8. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penggunaan metode penelitian merupakan faktor yang sangat penting, dan metode penelitian tersebut harus dipilih secara tepat.

Jenis atau tipe penelitian yang dikenal secara umum ada tiga tipe, walaupun antara yang satu dengan yang lain terdapat kekaburan batas-batasnya, yaitu :

- penelitian penjajagan (eksploratif)
- penelitian penjelasan (eksplanasi)
- penelitian deskriptif (pemaparan) (Singarimbun 1985:3)

Berkaitan dengan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, maka dalam penelitian ini sengaja dipilih tipe penelitian yang ketiga, yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, gejala atau kelompok tertentu yang dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa, mungkin belum, tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Tan, 1981:42). Suatu alasan yang bisa diterima dalam penentuan jenis metode penelitian ini adalah karena kesulitan dalam menetapkan atau membuat hipotesa. Sehingga hipotesa tidak dirumuskan secara ketat dan tidak diuji secara statistik. Dalam mendeskripsikan pengalihbahasaan ludruk, selain melakukan penelitian kepustakaan dengan jalan menelaah buku-buku yang relevan, juga melakukan wawancara dengan menetapkan informan dan key informan.

#### 1.8.1. Lokasi Penelitian.

Penelitian tentang Dampak Pengalihan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia pada Penayangan Ludruk di Televisi ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kotamadya Surabaya, yang ditentukan secara *purposive*. Hal ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu, *pertama* kesenian ludruk telah lama dikenal masyarakat Surabaya. Selain itu, tanpa mengesampingkan kota Mojokerto, Jombang, Malang yang



secara kualitas dan kuantitas banyak grup ludruk yang berasal dari kota tersebut. *Kedua*, dengan pengambilan lokasi di Surabaya sangatlah menguntungkan apabila dilihat dari segi biaya, tenaga dan waktu karena penulis bertempat tinggal di Surabaya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk menggali data di daerah sekitar Surabaya, seperti Mojokerto, Jombang dan Malang guna validitas penelitian. *Ketiga*, berkaitan dengan ludruk di televisi, stasiun-stasiun pemancar televisi maupun transmisi sebagai bahan awal penelitian berada di Surabaya. Dengan demikian kemudahan pencarian data dapat diupayakan semaksimal mungkin.

#### 1.8.2. Kriteria Penentuan Informan

Peneliti harus memperhatikan hubungan antara biaya, tenaga dan waktu di satu pihak serta besarnya ketepatan di pihak lain. Hal ini perlu disadari bahwa tingkat ketepatan yang tinggi tidak mungkin dicapai dengan biaya, tenaga dan waktu yang terbatas, jadi yang mungkin dapat dicapai adalah tingkat ketepatan tertentu dengan biaya, tenaga dan waktu yang terbatas (Mantra dan Kasto, 1985:105-106).

Tidak semua penelitian harus memakai seluruh populasi, selain karena memerlukan biaya yang sangat besar hasilnya bisa saja sama meski hanya meneliti sebagian

populasi. Yang akan dipakai sebagai informan dalam penelitian ini adalah para pemain ludruk (seniman ludruk), baik yang masih aktif maupun yang tidak, para pengamat seni, khususnya kesenian ludruk, dan penikmat ludruk (penggemar ludruk). Dari populasi di atas dapat dikatakan sangatlah banyak untuk itulah maka digunakan informan dan *key informan* (*informan pokok*).

Dalam memulai sebuah penelitian, diperlukan seseorang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai suatu objek yang ingin diketahui serta dapat memberikan petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat, yang dapat memberikan berbagai keterangan lebih lanjut yang diperlukan informan-informan inilah yang menjadi *informan pokok* atau *key informan*.

### 1.8.3 Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dipakai ada dua teknik. Yang pertama teknik wawancara dan yang kedua adalah teknik observasi.

#### 1.8.3.a. Teknik Wawancara.

Salah satu teknik pengumpulan data ialah dengan cara wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan (Singarimbun, 1985:145).

Bentuk wawancara ada bermacam-macam . tetapi dalam penelitian ini digunakan dua macam saja yaitu wawancara terarah (directed) dan yang tidak terarah (non directed). Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat babas santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Wawancara ini penting pada tahap pertama penelitian ini karena dengan memberikan keterangan umum seringkali mereka juga memberikan keterangan-keterangan yang tidak terduga, yang tidak akan dapat ditemukan apabila dengan menggunakan wawancara terarah. Pada tahap berikutnya, setelah mendapatkan gambaran umum tentang obyek penelitian ini barulah menggunakan suatu daftar tertulis atau pedoman wawancara yang sudah tersusun sebelumnya dari hasil wawancara tidak terarah (Danandjaja, 1984:187).

Pada penerapan di lapangan pedoman wawancara ini tidak selalu ditujukan kepada informan, mengingat beberapa pertimbangan di atas. Pada penerapan lebih lanjut, akan digunakan *Depth Interview* (wawancara mendalam) untuk mencari informasi secara lebih cermat.

#### 1.8.3.b. Teknik Observasi

Teknik observasi ini adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melala-

lui pengamatan dan pencatatan gejala yang sedang diteliti. Data yang diperoleh melalui observasi sangat kaya dengan macam-macam informasi yang secara lisan tidak mungkin diperoleh (Sukadana, 1991:1).

Pengumpulan data dengan teknik ini sangat menguntungkan bagi peneliti sebab pengamatan dan pencatatan gejala dapat dilaksanakan oleh peneliti seorang diri dan bahkan biayanya sangat murah.

Mengamati suatu gejala bukanlah sekedar menjadi penonton dari apa yang menjadi sasaran penelitiannya, melainkan menjadi pengumpul sebanyak mungkin keterangan, atas dasar yang terlihat, mengenai sasaran tersebut (Bachtiar 1981:144-145). Untuk memudahkan pengambilan data ini, peneliti menggunakan tape recorder untuk mempermudah menjelaskan gejala. Karena dengan demikian peneliti dapat memutar ulang dan memperhatikan macam-macam detail sepuas-puasnya yang mungkin hilang atau tidak terlintas selama wawancara dan observasi di lapangan, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan dengan cara observasi berlangsung. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan penelaahan perpustakaan.

## **BAB II**

# **SEJARAH LUDRUK DAN PERKEMBANGANNYA**